

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Meme

Dengan perkembangan arus globalisasi yang sangat cepat, media sosial menjadi tempat yang paling sering dikunjungi untuk menukar informasi dengan orang lain yang baik dekat maupun jauh. Komunikasi yang berkembang secara terus-menerus memungkinkan terjadinya suatu perkembangan yang signifikan, dengan mudahnya mengakses berbagai media sosial yang ramai digunakan seperti Facebook, Instagram, Twitter dan lain-lain, pengguna semakin kreatif melakukan penyebaran informasi yang dipunya, salah satu cara yang sekarang sedang ramai adalah gambar dalam bentuk meme. Meme muncul pertama kali dan diperkenalkan kepada public oleh seorang penulis yang bernama Ricard Dawkin dalam karya bukunya yang berjudul “The Selfish Gene” sebagai salah satu sarana perubahan budaya. Kemudian dengan adanya kemajuan teknologi, meme semakin berkembang pesat sebagai sebuah sarana menyampaikan informasi dengan cara yang menarik. Pada awalnya meme hanya berbentuk gambar yang berkaitan dengan pesan dalam bentuk tulisan, setelah jauh berkembang meme semakin luas bentuknya, ada yang berbentuk sebuah gambar dengan tulisan dan ilustrasi, ada juga yang berbentuk video, meme memuat berbagai tema sesuai dengan informasi apa yang akan disampaikan.¹

Meme adalah budaya yang sangat populer di Indonesia, perkembangan dunia internet adalah salah satu factor yang menyebabkan maraknya penggunaan meme. Walaupun meme telah dipopulerkan pada tahun 1970, di Indonesia meme baru muncul pada saat internet yang 3G dapat mudah diakses oleh seluruh golongan, baik golongan atas, maupun golongan menengah dan golongan kebawah, di Indonesia meme pertama kali di publikasikan oleh komunitas MCI (Meme Comic Indonesia) yang di posting melalui media sosial Facebook, meme yang dimuat pada komunitas MCI diambil atau terinspirasi dari

¹Suswandi, Muhmmad Badrus Soleh, Nur fajar Absor, “ *Eksistensi Meme Sejarah Dalam Wacana Membangun Kesadaran Sejarah: studi Kasus Facebook fanfage ‘Neo Historia Indonesia’*”, Fajar Historia Jurnal Ilmu Sejarah dan Penelitian, Vol 6, No 2 (2022) Hal: 159. Diakses Pada Tanggal 24 Agustus 2023. <file:///C:/Users/Good%20Thing/Downloads/5242-24784-1-PB.pdf>

postingan komunitas meme luar negeri, yaitu Trol Comic, ternyata setelah dibawa ke media sosial oleh MCI, respon masyarakat sangat positif menerima, dan dianggap sebagai suatu bentuk penyampaian informasi yang menarik bagi golongan-golongan anak muda, semenjak pertama kali diposting oleh MCI pada tanggal 17 agustus 2012 postingan tersebut sudah menerima 50.000 like dan tanggapan, akibat ramainya respon masyarakat meme mulai ramai dibuat oleh berbagai komunitas baru yang terbentuk, seperti MRCI (Meme Rage Comic Indonesia), semenjak viral di media sosial meme semakin berkembang dalam berbagai bentuk, dan dalam berbagai tema.²

Meme yang viral tidak hanya menyebabkan dampak positif tetapi juga menyebabkan berbagai dampak negative, salah satu dampak negatif yang terjadi pada awal mula meme viral yaitu terjadinya banyak penyebaran gambar meme yang diklaim sebagai karya suatu komunitas, padahal sejatinya komunitas yang membuat meme tersebut adalah bukan yang mengklaim, kemudian terjadilah sebuah masalah di media sosial itu seperti pertengkaran, permusuhan dan saling menjelekan antara komunitas satu dengan komunitas yang lain. Maka sejak terjadinya banyak pencurian konten tersebut, meme yang dibuat disertakan watermark, sehingga meme yang dibuat oleh sebuah komunitas tidak akan mudah dicuri oleh oknum lain. Dampak negatif itu perlahan hilang dengan semakin ketatnya penjagaan sebuah karya oleh pembuatnya sendiri. Pembuatan meme dipengaruhi oleh berbagai aspek diantaranya adalah adanya motif ingin tahu dari pencipta meme terhadap karyanya, kemudian berlandaskan dengan motif ingin menghibur, lalu berdasarkan cinta akan sebuah karya dan meluapkan ekspresi diri dengan menuangkannya dalam bentuk karya.³

Orang yang membuat karya dalam bentuk meme hakikatnya adalah cara mereka memberikan pendapat atau kritiknya terhadap sesuatu yang dikemas dalam bentuk lebih menarik, sehingga dapat dinikmati oleh berbagai macam golongan, baik anak-anak muda atau orang yang sudah berusia.

²Suswandi, Muhmmad Badrus Soleh, Nur fajar Absor, “ Eksistensi Meme Sejarah Dalam Wacana Membangun Kesadaran Sejarah: studi Kasus Facebook fanfage ‘Neo Historia Indonesia’”, Hal : 160.

³Suswandi, Muhmmad Badrus Soleh, Nur fajar Absor, “ *Eksistensi Meme Sejarah Dalam Wacana Membangun Kesadaran Sejarah: studi Kasus Facebook fanfage ‘Neo Historia Indonesia’*”, Hal :161.

Meme dianggap memiliki dampak yang sangat besar sebagai sarana penyampaian pendapat, maka dengan itu meme dipandang memiliki banyak manfaat, apabila diteliti lebih lanjut meme memiliki manfaat diantaranya memberika hiburan kepada banyak orang, sebagai sarana penyaluran bakat dan menuangkan imajinasi menjadi suatu hal yang berguna, dapat mengetahui berbagai informasi terbaru yang sedang viral, dan sebagai sarana menyampaikan kritik yang lebih berkelas.⁴

Kemudian didalam ruang publik yang terdapat dalam media sosial, meme digunakan sebagai alat untuk memberikan opini terkait fenomena atau peristiwa sosial yang terjadi, media sosial dapat diakses oleh siapapun termasuk pejabat pemerintah, petinggi-petinggi sebuah instalasi, maka dari itu meme dijadikan sebagai alat menyampaikan aspirasi yang dapat mudah tersampaikan sesuai tujuan.⁵

Selanjutnya meme dikaitkan dengan agama dapat menjadi sebuah ladang dakwah yang mudah diterima oleh masyarakat luas dengan akses yang bebas, sebuah gambar meme dapat dijadikan oleh para ulama atau guru untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah melalui media internet. Seperti yang diteliti oleh penulis, meme dijadikan sebagai media dakwah untuk menafsirkan makna hadis yang dipublikasikan oleh kaum-kaum salafi. Sejalan dengan media sosial lainnya meme juga dipergunakan oleh para pendakwah sebagai salah satu cara meringankan umat dalam mengakses ilmu, hanya dengan membuka ponsel masyarakat dapat menerima ilmu sesuai kebutuhannya. Dampak yang terjadi sekarang banyak anak-anak remaja yang lebih memilih mencari ilmu melalui internet dari pada harus dating ketempat pengajian. Ini seharusnya menjadi perhatian khusus bagi para pendakwah, sebab mengaji melalui

⁴ Samudra Eka Cipta, Rinto Budi Santosa, "Penggunaan Meme Sejarah di Jejaring Sosial untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Masyarakat Indonesia", *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, Vol 2, No 2, (2022) Hal: 130-131. Diakses Pada Tanggal 25 Agustus 2023. <https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRJMD/article/download/1368/915>

⁵R. Firdaus, Hafied, Hasrullah, "Fenomena Meme Dan Ruang Publik Dalam Media Sosial", *Al-Munzir*, Vol 15, No. 2, (2022) Hal: 162. Diakses Pada Tanggal 25 Agustus 2023. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/download/3437/2117>

meme atau internet tentu tidak selengkap mengaji secara langsung.⁶

Walaupun berdakwah dengan menggunakan meme dapat menyebabkan dampak negatif, tetapi dampak positifnya lebih besar, dalam agama islam boleh mengambil sebuah resiko apabila dampak positifnya lebih banyak dari pada dampak negatif dengan alasan demi kemaslahatan umat. Meme dalam bentuk dakwah pastinya mudah dipahami, mudah diterima, mudah memancing orang lain membacanya. Tujuan yang dibawa oleh para pendakwah pastinya agar dapat memotivasi masyarakat untuk menyebarkan dan mendapatkan kebaikan, seperti yang sudah terjadi saat ini, media sosial telah menjadi tempat yang paling sering dikunjungi oleh masyarakat, maka dakwah melalui meme dinilai sangat efektif, pastinya masyarakat lebih memilih belajar secara online dari pada mengikuti kajian-kajian. Apalagi meme dipandang sebagai sebuah sarana yang tidak membosankan dengan sifatnya yang menghibur, oleh sebab itu dakwah dengan menggunakan media meme dianggap sebagai cara yang paling mudah sampai kepada semua golongan masyarakat.⁷

2. Contoh Meme di Media Sosial

Meme menjadi salah satu ladang dakwah yang mudah diterima masyarakat, di Facebook meme menjadi tempat bagi pendakwah, guru-guru untuk berdakwah, dengan tema yang bermacam-macam meme menjadi cara yang dinilai ampuh untuk menyebarkan ajaran yang dimiliki oleh para pendakwah itu, karena tidak ada filter dan penyeleksian, terkadang isi dakwah yang ada di meme dinilai sedikit menyimpang dan dapat mengundang opini-opini negatif dengan terjadinya perdebatan. Contohnya pada meme hadis bid'ah yang diposting oleh kaum salafi dengan niat untuk menyebarkan pemahaman bahwa amalan-amalan yang biasa dilakukan oleh masyarakat adalah perbuatan bid'ah, kemudian terjadilah saling komentar yang berujung saling membela diri dan saling merendahkan. Pada

⁶Sunaryanto, Ahmad Rofi Syamsuri, "Semiotika Dakwah Digital dalam Meme Ajakan Salat Jumat", *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, Vol. 12, No. 02, (2022), Hal: 106. Diakses Pada Tanggal 26 Oktober 2023. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/komunida/article/download/2874/1323/>

⁷Sunaryanto, Rofi Syamsuri, "Semiotika Dakwah Digital dalam Meme Ajakan Salat Jumat", Hal: 107.

gambar dibawah ini adalah sebuah contoh meme yang berisi pesan hadis bid'ah:⁸

Gambar 4.1. Meme Hadis bid'ah



Gambar 4.2. Meme Hadis Bid'ah



⁸Sunaryanto, Rofi Syamsuri, “Semiotika Dakwah Digital dalam Meme Ajakan Salat Jumat”, Hal: 108.

Gambar 4.3. Meme Hadis Bid'ah



B. Deskripsi Data Penelitian

1. Bid'ah Dalam Meme Hadis

Deskripsi data pada penelitian ini didapatkan dari postingan gambar meme yang ada di aplikasi Facebook terkait tema bid'ah, facebook yang belakangan ini menjadi aplikasi yang sering digunakan sebagai lahan dakwah para da'I dan ulama-ulama yang berbeda-beda jenis pemahamannya menjadikan isi dari dakwah yang ada di Facebook sangat beragam, ada yang pemahamannya sesuai dengan pemahaman mayoritas masyarakat Indonesia yaitu pemahaman ahlussunnah wal jamaah, ada juga pemahaman yang sedikit intoleran, yaitu pemahaman yang suka menyalah-nyalahkan, membuat fatwa haram akan perbuatan masyarakat, dan menyebarkan pemahaman bahwa perbuatan yang tidak pernah ada contoh sebelumnya dari Nabi adalah perbuatan yang diada-adakan dan tidak akan diterima, pemahaman seperti ini dikemas dalam model yang menarik dengan gaya bergambar meme, yang pastinya akan memancing banyak pengguna Facebook melihat dan membacanya, karena gambarnya yang menarik dan menghibur, dengan demikian pembaca akan tersugesti berdasarkan isi dari postingan hadis bid'ah itu dan perlahan-lahan meninggalkan amalan yang telah

dilarang berdasarkan hadis yang terdapat diposting hadis bid'ah itu. Strategi ini sangat ampuh memancing banyak pengguna Facebook untuk membacanya dan menyerap pemahaman itu.⁹

Meme yang digunakan sebagai ladang dakwah membuat isi yang ada di dalamnya sangat beragam tema, tidak terkecuali tema bid'ah, bid'ah adalah amalan yang dikerjakan namun tidak pernah ada contoh atau perintah dari Nabi. Bid'ah merupakan perbuatan yang buruk dan tidak akan dianggap sebagai suatu ibadah, dalam hadis sangat jelas apabila seseorang melakukan perbuatan bid'ah maka akan tertolak dan masuk ke dalam neraka. Meme hadis bid'ah dipergunakan oleh pengguna Facebook untuk menjelaskan terkait itu semua, yaitu bahaya dan ancaman perbuatan bid'ah. Pengguna akun yang menjelaskan tentang bid'ah selalu menyertakan contoh perbuatan yang dianggap sebagai perbuatan bid'ah, seperti perbuatan yang sering dilakukan oleh masyarakat Nahdatul Ulama misalnya tahlilan, Maulidan, ziarah, bersalaman setelah shalat, berdzikir setelah shalat, peringatan 7 harian, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Meme hadis bid'ah mencantumkan potongan hadis dan menjelaskan juga dengan penjelasan yang berasal dari pemahamannya sendiri atau pemahaman kelompoknya yang anti akan perbuatan-perbuatan bid'ah. Dikarenakan mudahnya akses internet, meme hadis bid'ah dapat sangat cepat diterima dimasyarakat, dengan demikian pemahaman masyarakat terkait bid'ah sedikit banyaknya terpengaruh akan pemahaman yang terdapat di meme tersebut. Pengguna media sosial Facebook bisa dengan bebasnya menafsirkan secara subjektif teks yang terdapat dalam meme tersebut, akibatnya banyak masyarakat sekarang yang mudah menyalahkan suatu perbuatan yang mereka anggap bid'ah. Ini sangat berbahaya karena bid'ah tidak bisa hanya cukup dipahami melalui pemahaman tekstual atau pemahaman berdasarkan teks arti kalimat, tetapi harus menafsirkannya secara kontekstual, yaitu penafsiran yang melihat lebih banyak sebab-sebab diturunkan hadisnya, pembedahan akan amalannya, menyalahi syariat atau tidak.¹⁰

⁹Sunaryanto, Rofi Syamsuri, "Semiotika Dakwah Digital dalam Meme Ajakan Salat Jumat", Hal: 127.

¹⁰Sunaryanto, Rofi Syamsuri, "Semiotika Dakwah Digital dalam Meme Ajakan Salat Jumat", Hal: 126.

2. Hadis-Hadis Bid'ah dan Kualitasnya

A. Hadis Bid'ah

1. Hadis Riwayat Imam Nasa'I Nomor 1560

أَخْبَرَنَا عُثَيْبُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَنْبَأَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي حُطْبَتِهِ بِحَمْدِ اللَّهِ وَيُثْنِي عَلَيْهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ
يَقُولُ مَنْ يَهْدِيهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلُّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ إِنَّ أصدقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ
وَأَحْسَنَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ
ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ ثُمَّ يَقُولُ بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ وَكَانَ إِذَا ذَكَرَ السَّاعَةَ احْمَرَّتْ وَجَنَّتَاهُ
وَعَلَا صَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ كَأَنَّهُ نَذِيرٌ جَيْشٍ يَقُولُ صَبَّحَكُمْ مَسَائِكُمْ ثُمَّ قَالَ مَنْ تَرَكَ مَا لَا
فَلَاحِلَهُ وَمَنْ تَرَكَ ذَنْبًا أَوْ ضَبَاعًا فَلَيْءٌ أَوْ عَلِيٌّ وَأَنَا أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Telah mengabarkan kepada kami 'Utbah bin 'Abdullah dia berkata; telah memberitakan kepada kami Ibnul Mubarak dari Sufyan dari Ja'far bin Muhammad dari bapaknya dari Jabir bin 'Abdullah dia berkata; "Apabila Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam berkhotbah, maka beliau memuji dan menyanjung Allah dengan hal-hal yang menjadi hak-Nya, kemudian bersabda: 'Barangsiapa telah diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya. Barangsiapa telah disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang bisa memberikan petunjuk kepadanya. Sebenar-benar perkataan adalah kitabullah (Al Qur'an), sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan sejelek jelek perkara adalah hal-hal yang baru, setiap hal yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan di dalam neraka'. Kemudian beliau bersabda lagi, 'Ketika aku diutus, jarak antara aku dan hari Kiamat seperti jarak dua jari ini'. Bila beliau menyebutkan hari Kiamat maka kedua pipinya memerah, suaranya meninggi, dan amarahnya bertambah, seolah-olah beliau memperingatkan pasukan. Beliau bersabda: 'Hati-hati pada

pagi kalian dan sorenya'. Barangsiapa meninggalkan harta, maka itu buat keluarganya dan barangsiapa meninggalkan utang atau sesuatu yang hilang maka itu tanggunganku. Aku adalah wali bagi orang-orang yang beriman".¹¹

Hadis ini memiliki kualitas shahih, hadis ini juga menjadi sumber acuan dari perkara-perkara yang dianggap bid'ah oleh sebagian kaum, hadis ini sering dipakai ketika khutbah, seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah. Hadis ini diulang-ulang ketika khutbah untuk dijadikan pelajaran akan dampak bahayanya melakukan perbuatan bid'ah. Imam As-Syatibi berkata dalam kitabnya *Al-Itisham* bahwa terdapat beberapa riwayat khalifah Umar sering mengulang secara terus-menerus hadis ini ketika berkhotbah, bahkan dalam riwayat, Imam Abdullah bin Mas'ud menyertakan kalimat tambahan pada lafadz hadis "*kullu bidah dhalalah*" yang diteruskan dengan kalimat "*wa kullu dhalalatin fi Nar*".¹²

Tidak hanya saat khutbah, hadis ini juga sering dijadikan tema dalam kajian-kajian kaum tekstualis dalam menjalankan misinya menyebarkan pemahaman bahwa bid'ah itu semuanya sesat. Kaum tekstualis menjelaskan bid'ah tanpa membedakan bid'ah itu terdapat bermacam-macam, Imam Nawawi dalam menafsirkan lafadz "*kullu bid'ah dhalalah*" beliau lebih memperincikan tentang bahasanya, yang menurut Imam Nawawi bahasa bisa diartikan berbeda tergantung dari pada sebab, dan keadaan saat diucapkan, Bahasa juga bisa bermakna khusus yang padahal lafadznya umum, dengan demikian maka makna dari teksnya akan berbeda dari makna penafsirannya.¹³

¹¹Lidwa Pustaka, V. Ios. Ahmad Bin Suaib An-Nasa'I, *Sunan An-Nasa'I*, (Riyadh, Maktabah Al-Ma'arif) Nomor Hadis 1560.

¹² Ibrahim bin Musa As-Syathibi, *Al-Itisham*, (Saudi Arabia, Dar bin Affan, 1412 Hijriyah): 93.

¹³ Imam Nawawi, *Riyadhus Sholihin*, (Jakarta, Darul Haq, 2018). 155.

2. Hadis Riwayat Imam Tirmidzi Nomor 2601

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَحْمَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُيَيْنٍ
عَنْ مَرْوَانَ بْنِ مُعَاوِيَةَ الْفَزَارِيِّ عَنْ كَثِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ هُوَ ابْنُ عَمْرٍو بْنِ عَوْفِ الْمُزَنِيِّ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ جَدِّهِ
أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِبِلَالِ بْنِ الْحَارِثِ اعْلَمْ قَالَ مَا أَعْلَمُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ
اعْلَمْ يَا بِلَالُ قَالَ مَا أَعْلَمُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِنَّهُ مِنْ أَخِيئَا سُنَّةٍ مِنْ سُنَّتِي قَدْ أُمِيتَتْ بَعْدِي
فَإِنْ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ ابْتَدَعَ بِدْعَةَ
ضَلَالَةٍ لَا تُرْضِي اللَّهَ وَرَسُولَهُ سَكَانَ عَلَيْهِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ عَمِلَ بِهَا لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أَوْزَارِ
النَّاسِ شَيْئًا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin 'Uyainah dari Marwan bin Mu'awiyah Al Fazari dari Katsir bin Abdullah -dia adalah putra 'Amru bin AUF Al Muzani- dari Ayahnya dari kakeknya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Bilal bin Al Harits: "Ketahuilah!" dia berkata; "Apa yang saya harus kuketahui wahai Rasulallah?" beliau menjawab: "Ketahuilah wahai Bilal!" dia bertanya lagi; "Apa yang harus saya ketahui wahai Rasulallah?" beliau menjawab: "Barangsiapa menghidupkan salah satu sunnahku yang telah ditinggalkan sepeninggalku, maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengamalkannya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun, dan barangsiapa membuat bid'ah Allah dan Rasul tidak ridha maka baginya dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun." ¹⁴

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi ini memiliki kualitas hasan lighairih, dengan tema larangan melakukan amalan-amalan yang bid'ah,

¹⁴Lidwa Pustaka v.ios, Muhammad ibn 'Isa At-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, (Baerut: Dar al-Ihya' al-Turats 1407H) Nomor Hadis: 2601.

hadis ini sebagai larangan akan perbuatan yang mengada-ada, umat islam diharuskan untuk berpegang teguh kepada sunnah yang telah diajarkan oleh Nabi, dengan cara melalukan amalan-amalan yang sudah diajarkan, dan menganjurkan untuk memberikan contoh amalan sunnah yang telah diajarkan oleh Nabi kepada masyarakat yang lain sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, dengan demikian semakin sering amalan itu dilaksanakan maka akan terus mengalir pahala kepada orang yang mengajarkan itu sampai hari akhir. Tetapi dengan catatan bahwa amalan yang diajarkan itu adalah amalan yang benar-benar berasal dari perintah Nabi, bukan amalan baru yang dibuat tidak ada dalil perintahnya. Dalam hadis di atas sangat tegas Nabi melarang umat islam melakukan perbuatan yang tidak ada contohnya dari Nabi, yaitu perbuatan bid'ah.¹⁵

Pada lafadz *سُنَّةٌ أَحْيَا* yang terdapat di hadis, para ulama hadis memiliki perbedaan pendapat, ada kelompok ulama yang berpendapat bahwa menghidupkan sunnah itu dengan cara melakukan amalan sunnah yang sudah diajarkan oleh Nabi, bukan menghidupkan sunnah yang bermakna membuat amalan sunnah baru, jadi sunnah yang dihidupkan adalah sunnah yang sudah ada dalam syariat. Kemudian sebagian ulama lain memiliki pendapat bahwa menghidupkan sunnah itu bisa juga ditafsirkan dengan menghidupkan sesuatu yang baru dan baik, dengan sesuai syariat. Menurut Imam Nawawi hadis ini dapat dijadikan sebuah landasan untuk mendorong masyarakat melakukan sesuatu yang positif mendatangkan kebaikan, ketenangan, dan mendapatkan pahala. dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang bisa mengandung keburukan. Menurutnya bid'ah disini hanya untuk amalan baru yang berpotensi menyebabkan keburukan karena pada lafadz :

وَمَنْ ابْتَدَعَ بِدْعَةٍ ضَالَّةٍ لَا تُرْضِي اللَّهَ وَرَسُولَهُ

¹⁵Imam Nawawi, *Matan Hadis Arbain Nawawi*, (Surakarta, Insan Kamil, 2013).

yang artinya “barang siapa yang menciptakan bid’ayah Allah dan Rasulnya tidak meridhoi”, makna kata diatas berarti apabila perbuatan baru itu baik dan tidak mengandung keburukan pastinya akan di ridhai oleh Allah, maka bid’ah yang seperti itu diperbolehkan.¹⁶

a. Hadis Riwayat Imam Muslim Nomor 1435

و حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَطَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ وَعَلا صَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْذِرٌ جَيْشٍ يَقُولُ صَبَّحَكُمْ وَمَسَّاكُمْ وَيَقُولُ بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ وَيَقْرُنُ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى وَيَقُولُ أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَالَّةٌ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ مَنْ تَرَكَ مَالًا فَلَاهِلِهِ وَمَنْ تَرَكَ دِينًا أَوْ ضِيَاعًا فَإِنِّي

Artinya: “Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dan Abdul Wahhab bin Abdul Majid dari Ja’far bin Muhammad dari bapaknya dari Jabir bin Abdullah ia berkata, bahwasanya; Apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyampaikan khutbah, maka kedua matanya memerah, suaranya lantang, dan semangatnya berkobar-kobar bagaikan panglima perang yang sedang memberikan komando kepada bala tentaranya. Beliau bersabda: "Hendaklah kalian selalu waspada di waktu pagi dan petang. Aku diutus, sementara antara aku dan hari kiamat adalah seperti dua jari ini (yakni jari telunjuk dan jari tengah)." Kemudian beliau melanjutkan bersabda: "Amma

¹⁶Supani, “ Problematika bid’ah: Kajian terhadap dalil dan argument pendukung serta penolak bid’ah hasanah.”

ba'du. Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diadakan dan setiap bid'ah adalah sesat." Kemudian beliau bersabda: "Aku lebih utama bagi setiap muslim daripada dirinya sendiri. Karena itu, siapa yang meninggalkan harta, maka harta itu adalah milik keluarganya. Sedangkan siapa yang mati dengan meninggalkan hutang atau keluarga yang terlantar, maka hal itu adalah tanggungjawabku."¹⁷

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan kualitas yang shahih ini menjadi dasar berbagai ulama mengambil sikap terkait permasalahan bid'ah yang semakin hari semakin menjadi topik yang membuat kesalahpahaman. Para ulama menjadikan hadis ini sebagai dasar penetapan bahwa bid'ah adalah segala sesuatu perbuatan yang dilakukan tanpa ada dalil ataupun perintah maka tertolak dan dapat mengakibatkan seseorang masuk neraka. Karena apapun kegiatan atau amalan yang berkaitan dengan ibadah pastinya harus berkaitan dengan syariat, berkaitan dalam arti tidak menyalahi dan tidak pula bertentangan, seperti yang telah diketahui bahwa setiap orang yang sudah baligh setiap amalan dan perbuatannya akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah, maka apapun amalan harus berkaitan dengan dalil atau perintah dan tidak pula menyalahi hukum syariat. Ketika terdapat sebuah amalan yang sekiranya menyalahi syariat, tetapi diberikan alasan bahwa perkembangan jaman syariat harus pula mengikuti maka itu termasuk kesesatan, karena

¹⁷Lidwa Pustaka, v.ios. Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Kair, Dar Kutub, 1918) Nomor Hadis:1435.

yang benar adalah amalan harus ditetapkan berdasarkan syariat bukan sebaliknya.¹⁸

Kemudian banyak juga berbagai macam amalan yang dibuat oleh umat islam tetapi pada dasarnya tidak ada keburukan didalamnya dan tidak menyalahi hukum syariat maka itu dihukumi boleh dan tidak tertolak, pada masa khalifah Abu Bakar, setelah perang dengan Nabi Palsu di negeri Yamamah, banyak para penghafal Al-Qur'an yang syahid, sahabat Umar bin Khattab memberikan usulan kepada Khalifah Abu Bakar untuk melakukan pengumpulan Al-Qur'an yang sebelumnya tercercer pada batu, daun kurma, dan kulit unta, dikumpulkan agar tidak hilang, perbuatan ini jelas tidak ada perintah dari Nabi Muhammad, tetapi dengan menimbang baik buruknya, ternyata mengumpulkan Al-Qur'an menjadi satu dinilai sangat bermanfaat dan menghindari bahaya, maka perbuatan demikian bukan termasuk dalam kategori bid'ah yang tertolak, tetapi termasuk bid'ah yang diperbolehkan. Menurut pendapat Imam Asy-Syafi'I " segala sesuatu yang dilakukan jika itu dapat dikatakan bertentangan dengan hukum islam, dengan Al-qur'an maka jelas sebuah bid'ah, akan tetapi jika amalan itu didalamnya terdapat kebaikan-kebaikan dan tidak ada salah satupun dari amalan itu yang menentang akan syariat maka itu bid'ah yang dikatakan terpuji dan boleh dilakukan"¹⁹

3. Kritik Matan Hadis

Ketika hadis dipaparkan dalam sebuah penelitian perlu adanya kritik matan, yang bertujuan apakah matan hadis tersebut bertentangan dengan isi dari syariat atau tidak. Didalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Imam Nasa'i dan Imam Tirmidzi dengan tema

¹⁸Nurliana Damanik, "Bid'ah Dalam Kajian Hadis", *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan*, Vol.5, No.2, Hal 18. Diakses Pada Tanggal 18 November 2023. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/shahih/article/download/14633/6309>

¹⁹Nurliana Damanik, "Bid'ah Dalam Kajian Hadis", Hal: 19.

bid'ah, dapat dilakukan kritik matan dengan menggunakan metode Muqaranah dan Mu'aradah, Muqaranah adalah membandingkan sedangkan Mu'aradah adalah adu konsep. Dua konsep ini sering dijadikan dasar oleh para ahli hadis dalam melakukan pengecekan keshahihan matan hadis. Cara yang dilakukan dalam melakukan kritik keshahihan matan hadis adalah dengan muqaranah, yaitu membandingkan hadis dengan dalil Al-Qur'an atau hadis dengan hadis yang lain. Lafadz hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yaitu:

وَسُرُّ الْأُمُورِ مُخَدَّنَاتُهَا وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Artinya: “seburuk-buruknya perkara adalah yang diadadakan, dan setiap bid'ah adalah sesat”

Potongan hadis yang terdapat pada hadis riwayat Imam Muslim ini menyalahkan perbuatan yang diadadakan berarti membuat amalan sendiri tanpa perintah Nabi, yang dalam artian mendahului Nabi untuk urusan agamanya, redaksi hadis ini selaras dengan dalil Al-Qur'an yang terdapat pada surat Al-Hujurat ayat 1 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.²⁰

Pada surat Al-Hujarat ini terdapat lafadz yang artinya “janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya” maksudnya adalah sebagai umat islam dilarang mendahului Allah dan Rasul dalam hal ucapan dan perbuatan, yang dalam perkara ini dimaksud dalam perkara ibadah. Termasuk mendahului Allah dan Rasul

²⁰ Masrukhin Muhsin, “Kritik Matan Hadis: studi Komparatif antara Al-Azami dan G.H.A Juynboll”, *Jurnal Holistik Al-hadis*, Vol 2, No. 1, (2016): Hal 64.

²¹ Al-qur'an Kemenag, Surat Al Hujarat ayat 1.

adalah dengan membuat perkara baru dalam agama yang biasa disebut bid'ah. Ayat Al-Qur'an surat Al-Hujarat ini selaras maknanya dengan isi lafadz hadis riwayat Imam Muslim, yaitu sama-sama dilarang untuk membuat perkara baru dalam agama yang dinilai mendahului Allah dan Rasulnya dalam beribadah. Maka bisa diambil kesimpulan bahwa matan hadis riwayat Imam Muslim ini memiliki keshahihan dalam matannya ketika diuji dengan teknik kritik matan Muqaranah.²²

Kemudian pada lafadz hadis riwayat Imam Tirmidzi yaitu:

مَنْ أَحْيَا سُنَّةً مِنْ سُنَّتِي قَدْ أُمِيتَتْ بَعْدِي فَإِنَّ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلَ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ ابْتَدَعَ بِدْعَةً ضَالَّةً لَا تُرْضِي اللَّهَ وَرَسُولَهُ كَانَ عَلَيْهِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ عَمِلَ بِهَا لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أَوْزَارِ النَّاسِ شَيْئًا

Artinya: Barangsiapa menghidupkan salah satu sunnahku yang telah ditinggalkan sepeninggalku, maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengamalkannya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun, dan barangsiapa membuat bid'ah Allah dan Rasul tidak ridha maka baginya dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun."

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam tirmidzi ini matannya menjelaskan bahwa siapa orang yang menghidupkan sunnahku maka akan mendapatkan pahala, dan larangan membuat perkara baru. Jika dipahami maka yang dimaksud menghidupkan sunnah adalah melakukan sunnah-sunnah Nabi yang telah sedikit ditinggalkan, bukan membuat ajaran sunnah yang baru, karena telah jelas agama islam telah sempurna, syariat islam telah sempurna tidak butuh atau perlu untuk penambahan lagi, jika ada, maka akan masuk ke redaksi hadis selanjutnya yaitu siapa yang membuat sunnah baru, maka Allah dan rasulnya tidak Ridha. Hadis ini memiliki

²² Hanisah, "Penafsiran Syekh Al-Utsaimin terhadap ayat ayat bid'ah di Al-qur'an", *At-Tibyan Jurnal Of Qur'an and Hadis Studies*, Vol. E, No. 1, (2020) hal: 79.

kesamaan makna dengan dalil Al-qur'an surat Al-Maidah ayat 3 yaitu:²³

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: “pada hari ini telah aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah aku ridhai islam sebagai agamamu”²⁴

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa agama islam adalah agama yang sempurna maka tidak ada lagi seharusnya penambahan dari syariat-syariat, sunnah-sunnah telah ada, maka tidak perlu lagi adanya tambahan sunnah yang mungkin bertentangan dengan hukum. Allah dan rasulnya telah ridha dengan ajaran islam yang telah diajarkan maka seharusnya umat islam melaksanakan ajaran tersebut tanpa menambahkan atau membuat-buat ajaran baru. Hadis riwayat Imam Tirmidzi juga menjelaskan bahwa siapa yang membuat perkara baru maka Allah tidak meridhainya, dengan demikian metode kritik matan muqaranah dapat dipakai pada hadis ini karena memiliki keserasian dalam maknanya, maka hadis riwayat Imam Tirmidzi ini dapat dikatakan shahih karena matannya selaras dengan dalil Al-Qur'an.²⁵

Selanjutnya kritik matan hadis riwayat Imam Nasa'i dengan metode muqaranah, lafadz pafa teks hadis Imam Nasa'i yaitu:

وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

Artinya: seburuk-buruknya perkara adalah yang diadakan, dan setiap perkara baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah dineraka.

Pada hadis riwayat Imam Nasa'i ini menjelaskan bahwa setiap perkara baru adalah sesat dan ancamannya adalah masuk ke Neraka, Hadis ini memiliki kesamaan makna dengan dalil Al-Qur'an surat Al-Hadid ayat 27 yaitu:

²³ Hanisah, “Penafsiran Syekh Al-Utsaimin terhadap ayat ayat bid'ah di Al-qur'an”, Hal: 80.

²⁴ Al-Qur'an Kemenag, Surat Al-Maidah ayat 3.

²⁵ Hanisah, “Penafsiran Syekh Al-Utsaimin terhadap ayat ayat bid'ah di Al-qur'an”,: 81.

وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقًّا
رِعَايَتَهَا يَا تَأَيُّبَ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرُهُمْ ۚ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Artinya: “Mereka mengada-adakan rahbaniah (berlebih-lebihan dalam beribadah). Padahal, Kami tidak mewajibkannya kepada mereka. Akan tetapi, (mereka mengada-adakannya dengan tujuan) mencari keridaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Maka, kepada orang-orang yang beriman di antara mereka Kami berikan pahalanya dan di antara mereka banyak yang fasik”.

Makna teks hadis riwayat Imam Nasa’i ini memiliki kesamaan dengan dalil Al-Qur’an surat Al-Hadid ayat 27, yaitu sama-sama memperingati umat islam agar tidak melakukan sesuatu yang tidak diperintahkan oleh Allah dan RasulNya, yaitu perbuatan mengada-adakan perkara dalam hal beribadah. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa matan hadis riwayat Imam Nasa’i ini shahih karena matannya memiliki kesamaan makna dengan dalil al-Qur’an dalam metode kritik matan *muqaranah*²⁶.

4. I’tibar Sanad Hadis

Ketika mengkaji sebuah hadis maka perlu dilakukan I’tibar sanad hadis, istilah i.tibar sanad hadis telah dipopulerkan oleh seluruh ulama dibidang hadis sebagai jalan untuk mengetahui kualitas hadis yang akan dikaji, dengan demikian I’tibar sanad hadis akan selalu ada pada setiap kajian-kajian hadis. Dalam ilmu mustalah hadis, I’tibarsanad adalah sebuah point penting dalam pengkajian hadis, I’tibar digunakan untuk mencari hadis yang *syahid* atau hadis *mutabim* menggunakan metode pengkajian terhadap perawi hadis yang sama dengan yang terdapat di hadis yang lain, ataumatan hadis yang dikuatkan dengan matan hadis yang lainnya.

I’tibar hadis digunakan untuk menilai kualitas suatu hadis, dengan adanya I’tibar sanad maka hadis

²⁶ ²⁶ Hanisah, “Penafsiran Syekh Al-Utsaimin terhadap ayat ayat bid’ah di Al-qur’an”, Hal: 81.

dapat dibedakan tergantung kualitas sanadnya, dan itu sangat berpengaruh kepada bagaimana hadis itu diamankan. Apabila ingin melakukan I'tibar sanad maka hal pertama yang harus dilakukan oleh pengkaji adalah dengan melakukan *takhrij* hadis tersebut, semua sanad hadis dikumpulkan dengan urutan yang benar, dan dinilai kualitas perawinya satu-satu melalui penilaian para ulama yang mengkaji ilmu *rijalul hadis*.²⁷ Berikut ini adalah I'tibar sanad dari hadis-hadis yang terdapat diatas:

1. Sanad Hadis Bid'ah Imam Nasa'i

Jabir bin Abdullah



Muhammad bin Ali



Ja'far bin Muhammad



Sufyan bin Sa'id



Abdullah bin Al Mubarak



Utbah bin Abdullah

²⁷Cut Fauziah, "I'tibar Sanad Dalam Hadis", *Al Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, Hal: 124. Diakses Pada Tanggal 20 November 2023. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/bukhari/article/download/446/288/>

Rincian Sanad Jalur Imam Nasa'i

a. Utbah Bin Abdullah

Nama : Utbah bin Abdullah
 Kuniyah : Abu Abdullah
 Wafat : 244 H
 Jarh wa Ta'dil : Imam Nasa'i berpendapat bahwa beliau tsiqah, Imam Ibnu Hibban juga berpendapat beliau termasuk tsiqah, dan sedangkan Ibnu Hajar berpendapat beliau adalah shaduq.

b. Abdullah bin Al Mubarak

Nama : Abdullah bin Al Mubarak
 Kuniyah : Abu Abdurrahman
 Wafat : 181 H
 Jarh wa Ta'dil : Imam Ahmad berpendapat bahwa beliau adalah Hafizh, Ibnul madini berpendapat bahwa beliau Tsiqah, Abu Hatim juga berpendapat beliau Tsiqah imam.

c. Sufyan Bin Sa'id

Nama : Sufyan bin Sa'id
 Kuniyah : Abu Abdullah
 Wafat : 161 H
 Jarh wa Ta'dil : Imam Malik berpendapat beliau adalah Tsiqah, Imam Ibnu Hibban memberikan pendapat beliau termasuk dari Huffad mutqin, Imam Ibnu Hajar

berpendapat tentang
beliau adalah Abid.

d. Ja'far bin Muhammad bin Ali

Nama : Ja'far bin
Mjuhammad
Wafat : 148 H
Jarh wa Ta'dil : Imam Sya'fii, Yahya
bin Ma'in, Imam
Nasa'I berpendapat
bahwa beliau adalah
orang yang tsiqoh,
Imam Ibnu Hajar
berpendapat bahwa
beliau adalah Imam.

e. Muhammad bin Ali bin Al Husain

Nama : Muhammad bin Ali
Kunyah : Abu Ja'far
Wafat : 114 H
Jarh wa Ta'dil : Muhammad bin sa'd,
Al Ajli, Ibnu Hajar
berpendapat bahwa
beliau adalah seorang
yang Tsiqah.

2. Sanad Hadis Bid'ah Imam Tirmidzi

Amru bin Auf



Abdullah bin Amru



Katsir bin Abdullah



Marwan bin Mu'awiyah



Muhammad bin Uyainah



Abdullah bin Abdurrahman

a. Abdullah bin Abdurrahman

Nama : Abdullah bin AbdurRahman

Kunyah : Abu Muhammad

Wafat : 255 H

Jarh wa Ta'dil : Abu Hatim berpendapat beliau adalah tsiqah shaduq, Ibnu Hibban berpendapat beliau seorang hafizh mutqin, Imam Ahmad juga berpendapat bahwa beliau adalah seorang yang tsiqah.

b. Muhammad bin Uyainah

Nama : Muhammad bi Uyainah

Kunyah : Abu Abdullah

Jarh wa Ta'dil : menurut Imam Ibnu Hibban beliau adalah seorang yang tsiqah, sedangkan menurut Imam Ibnu Hajar berpendapat beliau adalah seorang yang maqbul.

c. Marwan bin Mu'awiyah

Nama : Marwan bin Mu'awiyah
 Kuniyah : Abu Abdullah
 Wafat : 193 H

Jarh wa Ta'dil : Imam Ahmad, Yahya bin Ma'in, Imam Nasa'I berpendapat bahwa beliau adalah seorang yang tsiqah, Imam Ibnu Hatim memberikan pendapat bahwa beliau adalah orang yang shaduq.

d. Katsir bin Abdullah

Nama : Katsir bin Abdullah

Jarh wa Ta'dil : Imam Ahmad berpendapat beliau adalah mungkarul hadis, Imam Nasa'I dan Imam Adz Dzahabi memberikan pendapat bahwa beliau seorang matrukul hadis.

e. Abdullah bin Amru

Nama : Abdullah bin Amru
 Jarh wa Ta'dil : Ibnu Hibban dan Adz Dzahabi berpendapat bahwa beliau adalah seorang yang tsiqah, Imam

Ibnu Hajar berpendapat bahwa beliau adalah maqbul.

- f. Amru bin Auf
 Nama : Amru bin Auf
 Kuniyah : Abu Abdullah
 Jarh wa Ta'dil : Adz Dzahabi dan Imam Ibnu Hajar berpendapat bahwa beliau seorang sahabat.

3. Sanad Hadis bid'ah Imam Muslim

Jabir bin Abdullah



Muhammad bin Ali



Ja'far bin Muhammad



Abdul Wahab bin Abdul Majid



Muhammad bin Al-Mutsanna

- a. Muhammad bin Al-Mutsanna
 Nama : Muhammad bin Al Mutsanna
 Kuniyah : Abu Musa
 Wafat : 252 H
 Jarh wa Ta'dil : Yahya bin Ma'in berpendapat bahwab beliau adalah seorang yang tsiqah, Imam Ibnu Hibban berpendapat bahwa beliau seorang yang tsiqah, Maslamah bin Qasim berpendapat bahwa beliau seorang yang tsiqah masyhur
- b. Abdul Wahab bin Abdul Majid
 Nama : Abdul Wahab bin Abdul Majid
 Kuniyah : Abu Muhammad
 Wafat : 194 H
 Jarh wa Ta'dil : Imam Al Ajli dan Imam Ibnu Hajar berpendapat bahwa beliau adalah seorang yang tsiqah.
- c. Ja'far bin Muhammad
 Nama : Ja'far bin Muhammad
 Wafat : 148 H
 Jarh wa Ta'dil : Menurut Imam Syafi'I, Yahya bin Ma'in, Imam Nasa'I Abu Hatim berpendapat bahwa beliau adalah seorang yang tsiqah.
- d. Muhammad bin Ali bin Al Husain
 Nama : Muhammad bin Ali
 Kuniyah : Abu Ja'far

Wafat : 114 H
 Jarh wa Ta'dil : Muhammad bin sa'd, Al Ajli, Ibnu Hajar berpendapat bahwa beliau adalah seorang yang Tsiqah.

e. Jabir bin Abdullah bin Amru

Nama : Jabir bin Abdullah
 Kuniyah : Abu Abdullah
 Wafat : 78 H
 Jarh wa Ta'dil : mayoritas ulama berpendapat beliau seorang sahabat

C. Analisis Data Penelitian

1. Konsep bid'ah Menurut Hadis Riwayat Imam Muslim, Imam Nasa'i dan Imam Tirmidzi

Didalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Imam Nasa'i dan Imam Tirmidzi terkait bid'ah menjadi penegas tertolaknya segala sesuatu yang bersifat diada-adakan dan tidak berdasarkan perintah dari syariat. Artinya, dalam pesan yang terdapat pada hadis tersebut mengajak untuk umat islam meninggalkan perkara baru yang tidak berdasarkan perintah dan syariat, karena semua amal dan ibadah harus berdasarkan hukum syariat dan semua amal yang telah dikerjakan oleh umat yang telah memiliki tanggungan agama itu dihukumi berdasarkan dalil qur'an dan sunnah.

Kemudian amalan-amalan yang keluar dari syariat adalah sebuah kesesatan yang jelas dan harus ditinggalkan, karena sejatinya syariatlah yang membuat sebuah amal bukan amal yang membuat syariat. Tetapi para ulama menafsirkan matan hadis riwayat Imam Muslim itu dengan penafsiran yang lebih rinci, dengan melihat perbedaan makna kalimat sebagaimana teks hadis yaitu *وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ*: “semua bid'ah itu sesat” padahal pemahaman yang seharusnya bahwa lafadz *كُلُّ* “seluruh” bisa juga diartikan “sebagian” sehingga artinya menjadi “sebagian bid'ah adalah sesat” dengan demikian ada bid'ah yang boleh dan ada juga bid'ah yang dilarang. Pemahaman seperti ini harus dimiliki oleh semua orang, dengan demikian maka pertentangan yang biasa terjadi terkait polemik pemahaman bid'ah antar dua golongan tekstualis dan golongan kontekstualis dapat mereda,

dan lebih terfokus kepada bagaimana penyampaian pesan dakwah yang baik untuk umat.

2. Pemahaman Bid'ah yang Seharusnya Berdasarkan Postingan Meme

a. Meme Stop Melakukan Bid'ah

Gambar 4.4. Meme Hadis Bid'ah



Postingan meme yang terdapat di Facebook itu berbunyi “Stop, Tidak Menerima Ajaran Bid’ah, Karena setiap Bid’ah Adalah Sesat” dalam postingannya creator mengambil tema gambar tangan dengan tulisan kata “stop” sebagai lambang penolakan adanya ajaran bid’ah. Postingan ini diupload oleh akun “meneliti jalan salaf” yang dimaksudkan untuk mengkampanyekan penolakan ajaran bid’ah yang mereka anggap sesat. Mereka adalah kaum-kaum tekstual yang secara terang-terangan menolak adanya bid’ah hasanah. Mereka berpendapat bahwa semua bid’ah adalah sesat sebagaimana teks hadis nya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yaitu *وَكُلُّ بَدْعٍ ضَالَّةٌ*: “semua bid’ah itu sesat” padahal pemahaman yang seharusnya bahwa lafadz *كُلٌّ* “seluruh” bisa juga diartikan “sebagian” sehingga arti nya menjadi “sebagian bid’ah adalah sesat” dengan demikian ada bid’ah yang boleh dan ada juga bid’ah yang dilarang. Para kaum tekstual hanya terpaku pada lafadz saja sehingga maknanya menjadi terbatas. Telah dicontohkan oleh Allah dalam firman nya pada surat Al-Anbiya ayat 30:

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ

Artinya : “ dan kami jadikan segala sesuatu yang hidup itu dari air”²⁸

Ayat ini menjadi tamparan bagi kaum tekstual bahwa setiap lafadz “kullu” itu tidak semuanya bermakna seluruh, tetapi bisa juga bermakna sebagian, para ulama Ahlussunnah wal jama’ah menjadikan ayat tersebut sebagai dasar penetapan bahwa bid’ah yang sesat itu bermakna sebagian bukan seluruhnya.²⁹

b. Meme Bid’ah Melakukan Tahlilan

Gambar 4.5. Meme Hadis Bid’ah



Meme bid’ah yang diupload oleh grup “Syair Para Sufi” ini menampilkan tema bid’ah yang menyinggung terkait kegiatan masyarakat yaitu tahlilan dengan isi memenya bertuliskan “Tahlilan 3, 7, 40, 100 hari Ajaran Siapa?” dengan dasar hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslin nomor 1718 yang berbunyi “Barang siapa melakukan suatu amalan yang bukan berasal dari kami maka amalan tersebut tertolak”. Padahal jika diteliti lebih lanjut tahlilan adalah sebuah akulturasi budaya islam dengan budaya asli masyarakat Indonesia sebelum masuknya ajaran islam, dahulu para ulama di Indonesia menyebarkan agama islam dengan cara yang mudah diterima masyarakat yaitu dengan cara percampuran budaya yang sudah ada kemudian dikemas menjadi

²⁸Al-Qur’an dan Terjemah, (Kementerian Agama RI, Jakarta 2016).

²⁹Mubasir Anwar, "Hadits bid’ah dan polemik interpretasi dimasyarakat", Hal: 61.

keislaman, budaya masyarakat dahulu sering berdoa kepada arwah leluhur, maka ulama saat itu menambahkan bacaan doanya dengan kalimat dzikir, shalawat, dan diakhiri dengan makan-makan bersama serta saling bersalaman. Ulama pada masa itu menjadikan budaya yang sudah ada menjadi budaya yang lebih islami, yang sampai saat ini dikenal dengan nama tahlilan.³⁰

Kegiatan yang ada pada acara tahlilan adalah berzikir, bershalawat, memuji Allah dan berdoa. Tetapi banyak masyarakat menolaknya dengan alasan tidak pernah diajarkan oleh Nabi, padahal jika kegiatan diatas dilakukan satu persatu pastinya tidak dianggap bid'ah tetapi jika sudah dilaksanakan bersamaan dengan acara yang bernama Tahlilan pastinya dicap sebagai kegiatan yang bid'ah. Padahal tujuan diadakannya acara tahlilan adalah untuk mendoakan seseorang yang sudah meninggal, yang pastinya sangat berarti bagi ahli mayyit, karena jika sudah meninggal maka amalan mayyit akan terputus kecuali salah satunya dari doa anak shaleh, tahlilan pastinya diikuti oleh seluruh keluarga, tetangga dan masyarakat sekitar nya sehingga doa yang dipanjatkan untuk mayyit akan sangat bermanfaat bagi mayyit itu di alam kubur. Jadi bid'ah melakukan tahlilan adalah sebuah bid'ah yang baik sebab didalam nya terdapat banyak hal-hal positif, seperti menjalin silaturahmi, bershalawat, berzikir, berdoa dan bersedekah. Maka sudah seharusnya kaum yang menentang adanya tahlilan harus diberikan pemahaman yang lebih mendalam agar dapat menerima tahlilan dan menganggapnya sebagai perbuatan yang baik.³¹

³⁰Moh Dahlan, “Dailektika Hukum Islam dan Budaya: Kajian Terhadap Budaya Tahlilan”, Hal : 10. Diakses Pada Tanggal 24 November 2023. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4858/1/dialektika%20hukum%20Islam%20dan%20budaya.pdf>

³¹Badri Amien, Rahmah, Esya, “Resistensi Budaya Tahlilan pada Masyarakat Pragaan Daya: Kajian Living Hadis”, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 2, No. 1, (2022) Hal: 237. Diakses Pada Tanggal 24 November 2023. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/viewFile/16910/6839>

c. Meme Bid'ah Larangan Menambah Ajaran

Gambar 4.6. Meme Hadis Bid'ah



Itu artinya sama saja kita... Lihat selengkapnya

Meme hadis bid'ah yang diposting oleh grup “Meneliti Jalan Salaf” menampilkan meme dengan tulisan “Islam yang diajarkan oleh Rasulullah adalah islam yang putih tanpa campuran syirik, bid'ah, khufarat dan tanpa tambahan apapun” meme ini diposting oleh orang yang pemahamannya tekstualis yang menganggap agama islam adalah agama yang ajarannya telah sempurna dan tidak ada pengembangan ajaran baru yang tidak diperintahkan oleh Rasulullah sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 3 yang berbunyi: *وَالْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ* yang artinya “Pada hari ini Telah aku sempurnakan agamamu”.³² Ayat ini menjadi dalil yang sering dipakai oleh golongan tekstualis sebagai dasar bahwa tidak ada lagi tambahan ajaran, karena sejatinya agama islam telah sempurna berdasarkan firman Allah dan sunnah-sunnah Nabi.

Padahal ada hadis yang sangat jelas memperbolehkan penambahan ajaran agama yang baik, yang menjadikannya bid'ah hasanah, hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Kitab Shahih nya yang terdapat dalam hadis nomor 1691 yang berbunyi :

³²Al-Qur'an dan Terjemah, (Kementerian Agama RI, Jakarta 2016). Al Maidah Ayat 3

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ
 مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً
 سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ
 يَنْقُصَ مِنْ أُوزَارِهِمْ شَيْءٌ

Artinya: “Barangsiapa yang memulai mengerjakan perbuatan baik dalam Islam, maka dia akan memperoleh pahalanya dan pahala orang yang mencontoh perbuatan itu, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa yang memulai kebiasaan buruk, maka dia akan mendapatkan dosanya, dan dosa orang yang mengikutinya dengan tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun.”³³

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim ini memiliki kualitas shahih, hadis ini oleh kaum kontestual dijadikan sumber rujukan bahwa bid’ah yang hasanah itu ada dan diperbolehkan, artinya teks yang terdapat pada meme diatas dapat dibantah dengan tegas melalui hadis yang shahih ini, tetapi kaum tektualis ketika dihadapkan dengan hadis ini mereka berpendapat maksud dari kalimat “memulai pekerjaan baik dalam islam” adalah menghidupkan sunnah yang telah ditinggalkan pada masa Nabi seperti sedekah, dan tarawih. Menurut mereka kedua amalan itu diajarkan oleh Nabi tetapi sempat ditinggalkan.

Sedangkan pendapat ahlussunnah wal jama’ah membuat ajaran baru itu diperbolehkan selama itu ajaran yang megandung kebaikan sebagaimana pendapat Imam Nawawi dalam kitab Syarah Muslim yaitu :” istilah *sanna sunnah hasanah* itu memulai melakukan kebaikan dalam bentuk amalan ibadah, sedangkan *sanna sunna sayyiah* adalah memulai perbuatan baru yang jelas kebatilannya”. Berarti sunnah disini bukan seperti yang dikatakan oleh kaum tektualis yaitu sunnah yang telah ada lalu dihidupkan kembali tetapi sunnah baru yang didalamnya mengandung kebaikan.³⁴

³³Lidwa Pustaka, v.ios. Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Kair, Dar Kutub, 1918) Nomor Hadis: 1691.

³⁴Imam Nawawi, *Syarah Nawawi ‘ala Muslim*, juz VII, Hal: 104

d. Meme 3 Syarat Disebut Bid'ah

Gambar 4.7. Meme Hadis Bid'ah



Meme hadis bid'ah ini diposting oleh pengguna Facebook bernama Misdayanti, dengan tema bid'ah yang berisi "3 syarat disebut bid'ah" diperjelas dengan dalil hadis bid'ah riwayat imam Abu Daud nomor 4607. Jika dilihat dalam kitab aslinya yaitu kitab sunan Abu Daud, hadis ini bukan terdapat pada nomor 4607, tetapi terdapat pada nomor 3991 yang bunyi hadisnya adalah sebagai berikut:

وَأَيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Artinya: "Jauhilah oleh kalian perkara-perkara baru (dalam urusan agama), sebab setiap perkara yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat."³⁵

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dengan riwayat yang shahih ini menjadi isi dari konten meme yang digunakan sebagai perlawanan terhadap pelaku-pelaku bid'ah menurut golongan yang pemahamannya tekstualis. Menurut golongan tekstualis 3 ciri perbuatan bid'ah adalah

- a) Sebuah amalan atau ibadah dengan maksud sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah tetapi dengan amalan atau ibadah yang tidak pernah disyari'atkan oleh Nabi
- b) Suatu perbuatan yang jelas secara hukum melanggar atau menentang peraturan yang sudah ada dalam syari'at
- c) Inovasi dalam beribadah yang merubah amalan yang sudah ada kemudian diberikan penambahan.³⁶

³⁵Lidwa Pustaka, v.ios, Abu Daud Sulaiman bin Al-Asyats, *Sunan Abu Daud*, (Bairut Dar Al Kitab Al Arrobi) Nomor Hadis 3991.

Secara garis besar bid'ah lebih spesifik kepada penambahan sesuatu yang telah baku, misalnya sholat subuh yang awalnya telah ditetapkan syariat hanya 2 rakaat dirubah menjadi 3 rakaat dengan dalil alasan untuk lebih lama melaksanakan ibadah, atau kegiatan puasa wajib Ramadhan yang awalnya dilakukan selama satu bulan, dengan alasan agar lebih mendekatkan diri kepada Allah kemudian puasa Ramadhan dijadikan 40 hari, perbuatan seperti ini yang menurut ulama-ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah sebagai perbuatan bid'ah yang sesuai dengan hadis riwayat Imam Abu Daud nomor 3991 diatas. Maka sudah semestinya umat islam memiliki pedoman bahwa setiap hal baru dalam ruang lingkup ibadah jika mempunyai landasar syar'I atau memiliki mashlahat yang lebih baik sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah maka tidak dapat dikatakan bid'ah.³⁷

e. Meme Dosa Bid'ah Lebih Besar Dari Maksiat



Gambar 4.8. Meme Hadis Bid'ah

Meme yang diupload oleh pengguna Facebook bernama Mouzz Moozza ini bertemakan bid'ah dengan isi yang cukup mencengangkan, bagaimana tidak, isi dari memenya “Dosa bid'ah lebih besar dari pada dosa maksiat, karena bid'ah melecehkan hak Allah sebagai satu satunya yang berhak menentukan tatacara beribadah”, meme ini sangat

³⁶Ahmad Isnaeni, *Perilaku Bid'ah Dan Pengaruhnya Dalam Jarh wa Ta'dil*, (Yogyakarta, Idea Press, 2016) Hal: 19.

³⁷Ahmad Isnaeni, *Perilaku Bid'ah Dan Pengaruhnya Dalam Jarh wa Ta'dil*, Hal: 20-21.

membahayakan apabila dibaca oleh orang-orang yang awam. Pengetahuan agamanya, karena orang awam akan terima mentah-mentah apa yang terdapat di meme ini, dengan demikian jika orang awam itu merasa amalannya selama ini dicap bid'ah maka pastinya ia langsung meninggalkannya tanpa memastikan kebenaran isi meme itu. Dampak yang disebabkan oleh meme diatas sangat buruk apabila tidak diteliti lebih lanjut.

Seperti yang telah dipaparkan diatas, bid'ah itu terbagi dua, ada bid'ah baik dan ada bid'ah yang buruk. bid'ah yang baik adalah membuat ibadah atau ajaran baru yang didalamnya terdapat kebaikan tanpa sedikitpun menyalahi syariat, bid'ah yang baik biasanya diisi oleh unsur-unsur yang baik juga, seperti kegiatan maulid, kebanyakan kaum tekstualis menganggap maulid adalah hal baru yang tidak pernah ada dimasa Nabi maka disebut bid'ah, padahal maulid adalah kegiatan memperingati hari kelahiran Nabi yang didalamnya diisi oleh kegiatan shalawatan, zikir, doa dan perkumpulan banyak masyarakat yang pastinya akan mempererat tali silaturahmi. Jika shalawat dilakukan sendiri maka mendapatkan pahala, zikir dilakukan sendiri mendapatkan pahala, maka tidak ada alasan apabila shalawat dan zikir digabung menjadi kegiatan maulid dianggap bid'ah itu adalah kesalahan besar, kekeliruan pola pikir dan keangkuhan dalam beragama.³⁸

Maka sikap umat islam apabila melihat postingan meme seperti ini harusnya diteliti lebih lanjut, mayoritas masyarakat islam berakidah Ahlusunnah wal jama'ah, pemahaman terkait bid'ah Ahlusunnah wal Jama'ah adalah menerima adanya bid'ah hasanah sebagai bid'ah yang boleh dilakukan, sehingga amalan-amalan yang telah ada seperti maulid, tahlilan, dzikir bersama bukan termasuk bid'ah dan pastinya tidak akan mendapatkan dosa seperti yang diposting di meme diatas.

³⁸Fauzun Jamal, "Pro Kontra Pemahaman Gerakan anti Bid'ah Kelompok Salafi", *Indo Islamika*, Vol. 8, No. 1, (2018) Hal: 34. Diakses Pada Tanggal 27 November 2023. <https://media.neliti.com/media/publications/337831-pro-kontra-pemahaman-gerakan-anti-bidah-a3887db5.pdf>

f. Meme Pondok Mengajarkan Bid'ah

Gambar 4.9. Meme Hadis Bid'ah



Meme ini diposting oleh grup “Mantan Ahli Bid’ah Menjadi Salafi”, dengan tema bid’ah yang berisi tulisan dan gambar yang cukup mengejutkan, isi dari postingan meme ini adalah “*Mondok Bertahun-Tahun Pulang Cuma Bawa Amalan Bid’ah*”. Meme ini menysarkan tuduhannya kepada anak lulusan pondok pesantren yang mereka anggap pulang kerumah hanya membawa amalan-amalan bid’ah. Secara tidak langsung postingan ini menuduh pondok pesantren yang ada di Indonesia hanya mengajarkan amalan-amalan bid’ah. Informasi yang disajikan oleh meme ini akan berdampak sangat bahaya, karena jika ini dilihat oleh orang-orang tua, maka akibatnya para orang tua akan berfikir kembali jika ingin menitipkan anaknya untuk belajar di pondok pesantren. Dalam sejarah bangsa Indonesia, pesantren adalah cara atau metode awal penyebaran agama islam yang damai, melalui Pendidikan islam dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat pada masa itu. Islam berkembang pesat dengan pusat dakwahnya melalui pondok-pondok yang dibuat oleh para ulama-ulama seperti walisongo dan ulama ulama lainnya.³⁹

Pondok pesantren memiliki fungsi yang sangat sentral bagi suksesnya Pendidikan agama dan akhlak masyarakat Indonesia dari masa dahulu sampai sekarang. Menurut Mujamil Qomar

³⁹Irfan Mujahidin, “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah”, *Syar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 1, No. 1, (2021) Hal: 36. Diakses Pada Tanggal 27 November 2023. <https://media.neliti.com/media/publications/359395-peran-pondok-pesantren-sebagai-lembaga-p-d0acc8b4.pdf>

pondok pesantren memiliki fungsi dan tujuan untuk melakukan pembinaan dan Pendidikan kepada masyarakat agar memiliki jiwa dan pemikiran keislaman yang lurus, dan mempraktikkan keislaman itu kepada semua kegiatan dalam kehidupannya sehari-hari. Pondok pesantren yang berakidah Ahlusunnah wal Jama'ah selalu mengajarkan ilmu-ilmu keislaman melalui rujukan Al Qur'an dan Hadis serta penjelasan-penjelasan ulama terdahulu yang bersambung sanadnya sampai kepada Rasulullah. Dengan demikian pandangan bahwa pondok pesantren hanya mengajarkan perkara amalan bid'ah sejatinya tidak tepat, sebab pemahaman yang diajarkan dipondok pesantren adalah pemahaman ulama-ulama terdahulu yang sanad keilmuannya sampai kepada Rasulullah.⁴⁰

Meme dengan tuduhan seperti seharusnya dikoreksi lagi kebenarannya, pemahaman yang berbeda bukan berarti harus saling menyalahkan, banyak ulama-ulama yang mendukung adanya bid'ah hasanah, permasalahan yang terdapat dua pendapat berbeda sebaiknya tidak dijadikan sebagai wadah untuk mengadu domba, saling menyalahkan dan tidak pula saling menebar kebencian. Meme dengan kalimat "*pulang dari pondok pesantren hanya membawa amalan bid'ah*" pastinya sangat menyakiti para ulama-ulama Indonesia yang telah ikhlas mengajarkan ilmunya kepada para penuntut ilmu.

Maka dari itu kaum tekstualis seharusnya lebih bijak lagi dalam melakukan dakwah terkait bid'ah, dengan tidak menyinggung dan tidak menebar fitnah. Permasalahan bid'ah seharusnya merujuk kepada pemahaman 4 madzhab yang ada, kalangan ulama Hanafiyyah, Mu'takhirin Malikiyyah, Syafi'iyyah, dan Al Hambaliyyah sepakat untuk membagi bid'ah menjadi dua macam yaitu bid'ah hasanah dan bid'ah sayyiah. Dengan demikian pemahaman mengenai bid'ah yang semestinya adalah tidak semua perkara baru dalam agama adalah bidah yang buruk, bid'ah diperbolehkan dengan syarat mengandung kebaikan.⁴¹

⁴⁰ Irfan Mujahidin, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah", Hal: 37.

⁴¹ Isn'an Ansory, *Bid'ah Apakah Hukum Syari'ah?*, (Jakarta, Rumah Fiqih Publishing, 2018): 14.